



Pendampingan Baca Tulis Alquran Anak Melalui Metode Qiroati di Musholla Al-Ikhlas Pakalongan Sampang

Assistance in Reading and Writing the Koran for Children Through the Qiroati Method at the Al-Ikhlas Prayer Room Pakalongan Sampang

Arofiq Arofiq^{1*}, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi²

¹⁻²Universitas Sunan Giri, Indonesia

arofiqpakalongan@gmail.com^{1*}, yusronmaulana@unsuri.ac.id²

Korespondensi Penulis: arofiqpakalongan@gmail.com*

Article History:

Received: November 16, 2024;

Revised: November 30, 2024;

Accepted: Desember 22, 2024;

Published: Desember 24, 2024;

Keywords: Mentoring, Qiroati Method, Reciting Al-Qur'an

Abstract. Public ignorance about education in reading and writing the Al-Quran, is characterized by the number of teachers being disproportionate to the number of students learning to read and write the Al-Quran at the Al-Ikhlas Pakalongan Sampang prayer room, resulting in learning outcomes not meeting expectations. Teacher assistance measures students' understanding of reading and writing the Koran, including verses, pronunciation, rhythm, and correct recitation rules. With the ABCD (Asset Based Community Driven Development) approach, this very effective learning to read the Al-Qur'an is carried out through repetition, question and answer methods, deepening the material, and writing, which aims to truly empower the ability to read the Al-Qur'an students optimally. The Al-Ikhlas prayer room educates many elementary school children. This assistance is intended to assess the extent of the ability to read the Koran at the Al-Ikhlas Pakalongan Sampang Prayer Room, using the Qiroati method, where children know and understand how to read the Koran correctly with tartil rhythm. The Qiroati method plays a very important role in learning to read and write the Koran at the Al-Ikhlas prayer room, Pakalongan. The results of this assistance show that children are enthusiastic about participating in learning using the Qiroati method so that children are able to read the Koran fluently according to correct recitation rules and knowledge.

Abstrak.

Ketidaktahuan masyarakat tentang pendidikan membaca serta menulis Al-Quran, ditandai dengan jumlah guru yang tidak seimbang dengan jumlah murid dalam belajar membaca dan menulis Al-Quran di musala Al-Ikhlas Pakalongan Sampang, mengakibatkan hasil belajar tidak sesuai harapan. Pendampingan guru mengukur pemahaman siswa terhadap bacaan dan tulisan Alquran, meliputi ayat, pengucapan, irama, serta kaidah tajwid yang benar. Dengan pendekatan ABCD (Asset Based Community Driven Development), pembelajaran membaca Al-Qur'an yang sangat efektif ini dilakukan melalui metode pengulangan, tanya jawab, pendalaman materi, dan penulisan, yang bertujuan untuk sungguh-sungguh memberdayakan kemampuan membaca Al-Qur'an para siswa secara optimal. Mushola Al-Ikhlas banyak mendidik anak-anak SD. Pendampingan ini dimaksudkan untuk menilai sejauh mana kemampuan membaca Alquran di Mushola Al-Ikhlas Pakalongan Sampang, dengan menggunakan metode Qiroati, dimana anak mengetahui dan memahami cara membaca Alquran yang benar dengan irama tartil. Metode Qiroati sangat berperan penting dalam kegiatan belajar membaca tulis Al-Quran di musala Al-ikhlas, pakalongan. Hasil dari pendampingan ini menunjukkan bahwa anak bersemangat mengikuti pembelajaran dengan metode Qiroati sehingga anak mampu membaca Alquran dengan lancar sesuai dengan kaedah dan ilmu tajwid yang benar.

Kata Kunci: Pendampingan, Metode Qiroati, Membaca Alquran

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an menjadi kitab suci bagi umat Islam, yang menjadi landasan fundamental dalam menjalankan tugas sehari-hari guna berupaya menjadi individu teladan, selaras dengan tujuan inheren penciptaan manusia (Sarina, dkk., 2021). Al-Qur'an diturunkan sebagai panduan praktis untuk kita terapkan dalam kehidupan kita sehari-hari, sehingga memungkinkan kita menjadi orang-orang yang beruntung baik di kehidupan ini maupun di akhirat. Dalam surat Yunus ayat 57 disebutkan: “Wahai manusia! Sesungguhnya telah datang kepadamu nasehat (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, obat bagi penyakit hati, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Syaf, 2022). Secara etimologi, belajar membaca dan menulis Al-Qur'an meliputi membaca dan menulis ayat-ayatnya dengan tetap berpegang pada pedoman yang ditetapkan seperti makharijul huruf, panjang pendek, tajwid, dan kaidah penulisan yang menjamin makna ayat-ayat tersebut tetap tidak berubah (Mahalli et al., 2021).

Temuan mushaf Al-Quran dan kitab-kitab keagamaan lainnya pada hakikatnya menegaskan bahwa pemahaman terhadap Al-Quran telah menjadi bagian dari budaya Indonesia sejak masuknya Islam. Selain itu, pesantren, surau, dan madrasah sudah ada sejak lama dan kini menjadi tempat belajar mengaji. Kebutuhan membaca dan menulis Al-Quran semakin berkembang seiring berjalannya waktu. Di kalangan umat Islam, keinginan untuk bisa membaca dan menulis Al-Quran semakin populer. Oleh karena itu, terciptalah lingkungan belajar informal yang dikenal dengan nama Taman Pendidikan Al-Quran. Terdapat Taman Pendidikan Al-Quran hampir di setiap daerah, yang menawarkan berbagai strategi pengajaran menulis dan membaca Al-Quran.

Menurut Pasal 24 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Keagamaan dan Pendidikan Keagamaan, serta PP. Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Keagamaan, “tujuan pendidikan Al-Quran adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, memahami dan mengamalkan isi Al-Quran.” Pendidikan Al-Quran meliputi Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), Taman Kanak-Kanak Al-Quran (TKQ), Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ), dan program sejenis lainnya (Rochanah, 2019; Srijatun, 2017; Kusuma, 2018).

Umat Islam hendaknya dapat mengamalkan Al-Quran karena maknanya dalam kehidupan, namun mereka harus terlebih dahulu membaca, mengkaji, memahami, dan mengetahui makna serta tujuan Al-Quran sebelum dapat mulai mengamalkan isinya. Membaca atau mengaji mengacu pada tindakan mengikuti secara fisik (membaca) apa adanya, yaitu membaca sesuai dengan pedoman membaca yang sesuai dan akurat Muhaimin dan Islam2003). (Nurul Hijrah dkk., 2022) menjelaskan secara lebih rinci bahwa membaca dalam konteks ini

mengacu pada membaca dan menulis, padahal kegiatan membaca mencakup berbagai unsur, seperti berpikir, merasakan, dan melakukan hal-hal yang membangun dan bermanfaat sesuai dengan konteksnya. dengan pedoman (Hernowo, 2003). Karena kata "tulisan" berarti "batu", maka batu ini berfungsi sebagai permukaan tulisan. Kata tulis jika digabungkan dengan akhiran menjadi tulisan yang menunjukkan hasil tulisan (Nuryamin, 2015). Kalamullah, atau firman Allah, itulah arti Al-Qur'an. Hal ini menandakan Nabi Muhammad SAW melihat dan menuliskan kalam Allah, mukjizat yang diturunkan kepadanya (Chaer, 2014) (Nurul Hijrah dkk., 2022).

Masa balita merupakan masa yang paling baik untuk mulai mempelajari Al-Qur'an karena sebagaimana tercantum dalam surat Al-Alaq ayat 1-5, pada masa inilah akan terbentuk generasi individu yang al-Qur'an. Artinya: Bacalah nama penciptamu, Tuhan, dan sebutkanlah. Dia mengubah segumpal darah menjadi manusia. Bacalah, dan orang yang paling dermawan ya Tuhanmu adalah yang menggunakan Kalam untuk mengajar (manusia). Dia memberi manusia pengetahuan yang tidak dimilikinya. (Ayat 1–5) dari Q.S. Al-Alaq (Wakka, 2020); Fahrianur dkk., 2022. Petunjuk belajar dan menuntut ilmu tersirat dalam puisi ini. Rasulullah mengamati. Pengajaran membaca juga diamanatkan bagi umatnya. Ada ayat yang tertulis *أُيَةُ الْقُرْآنِيَّةِ* (ayat Al-Qur'āniyyah) dan ayat yang tidak tertulis *أُيَةُ الْكَوْنِيَّةِ* (ayat al-Kawniyyah) di antara sekian banyak ayat yang dibaca (Wakka, 2020).

Setiap umat Islam wajib mempelajari Al-Quran, maka di Mushola Al-Ikhlas Pakalongan Sampang kami mengajarkan kepada siswa cara membaca dan menulisnya dengan metode Qiroati. Dengan begitu, pendidikan anak terbentuk sejak dini dan mereka siap menghadapi tantangan di masa depan. Sistem pendidikan nasional memasukkan pendidikan Alquran sebagai subsistemnya. Pendidikan nasional adalah serangkaian upaya yang disengaja dan terencana untuk mewujudkan suatu proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi manusia yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kreativitas, akhlak mulia, kemandirian, dan keterampilan yang dapat diterapkan secara bertanggung jawab. dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, atau bernegara, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1.

Ruang Sholat Al-Ikhlas menawarkan pengajaran non-formal dalam Al-Qur'an. Metode Tartili, Al-Barqi, Ummi, Al-Baghdadiy, Yanbua Iqro', dan metode Qiroati adalah beberapa pendekatan yang berbeda dalam mempelajari Alquran. Pendekatan Qiroati selalu digunakan pada murid-murid di Mushola Al-Ikhlas Pakalongan Sampang karena dianggap paling sesuai dengan keadaan yang ada. Metode Qiroati diartikan sebagai teknik membaca Al-Qur'an yang

berpegang pada prinsip ilmu tajwid dengan cara langsung memasukkan dan mempraktikkan bacaan tartil (Mulyani & Maryono, 2019). Untuk mencapai hasil pengajaran yang bertahan lama, efektif dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, metode qiroati lebih menekankan pada pendekatan keterampilan proses membaca cepat dan tepat baik dalam makhorijul khuruf maupun mengaji tajwid. Pada tahun 2018, Hasan dan Wahyuni Untuk mencapai hasil pengajaran efektif yang bertahan lama dan dapat disesuaikan dengan keadaan kemampuan siswa, maka metode Qiroati yang merupakan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an lebih menekankan pada a. pendekatan keterampilan proses membaca cepat dan akurat, baik dalam makhorijul huruf maupun membaca tajwid. Kosasih dan Ainun, 2021).

Dilihat dari anak-anak yang telah lulus dan tamat mengaji di tingkat sekolah dasar, teknik Qiroati membantu anak membaca dan menulis Al-Quran di Musholla Al-Ikhlas Pakalongan Sampang lambat laun mengalami perkembangan yang luar biasa. Sebelum mendapat bantuan, sebagian besar anak-anak Mushola Al-Ikhlas Pakalongan Sampang masih belum bisa membaca dan menulis Alquran dengan lancar, meski sudah hampir tamat sekolah dasar. Setelah tamat sekolah dasar, sebagian besar anak tidak mau lagi melakukannya. menyelenggarakan baca tulis Al-Quran di Musholla Al-Ikhlas Pakalongan Sampang, Mengingat bahwa perilaku seseorang sehari-hari akan dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan agama, maka permasalahan ini penting untuk diperhatikan. Anak-anak di Mushola Al-Ikhlas Pakalongan Sampang akan dibantu lancar membaca dan menulis Al-Quran dengan menggunakan teknik Qiroati yang merupakan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut.

2. METODE

Membantu anak-anak membaca dan menulis Al-Quran di musala Al-Ikhlas Pakalongan Sampang pada hari Sabtu hingga Kamis pukul 17.30 WIT hingga 19.00 WIT merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan proyek pengabdian masyarakat ini. Jangka waktu pemberian dukungan ini adalah satu bulan, terhitung tanggal 3 November 2024 sampai dengan tanggal 28 November 2024. Pendekatan ABCD (Asset Based Community Driven Development) digunakan untuk pengabdian kepada masyarakat dalam bidang baca tulis Al-Quran. Tujuan utamanya adalah meningkatkan literasi masyarakat terhadap Al-Quran (Fahrianur dkk., 2022). Anak-anak diajarkan untuk menggunakan dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya dengan metode ABCD (Asset Based Community Driven Development). Mengingat potensi Tuhan yang dimiliki setiap anak bersifat unik, maka diperlukan strategi pengajaran yang dapat menggugah minat anak untuk belajar membaca dan menulis Al-Quran. Sebuah teknik yang

dikenal sebagai ABCD (Pengembangan Komunitas Berbasis Aset) digunakan dalam pendampingan dengan tujuan menyelidiki kemungkinan membangun manfaat berbasis lokal yang disebut Appreciative Inquiry (Fitrianto dkk., 2020).

Metode pengulangan dan pendalaman materi digunakan dalam pengabdian ini. Anak diminta menjelaskan secara singkat materi yang telah dijelaskan sebelumnya, kemudian Ustadz mulai membacakan ayat tersebut dan anak mengikutinya mempelajari keterampilan mengaji yang terkandung dalam ayat tersebut. Ustadz memilih anak secara acak agar anak siap menjawab pertanyaan, dan dibacakan kembali ayat tersebut bersama-sama agar tertanam di benak anak.

Dalam rangka menunjang kegiatan Baca dan Tulis Al-Quran, dilakukan survei lapangan selama beberapa hari untuk mengamati berbagai tahapan pelaksanaannya. Tahap pertama adalah pembukaan, dimana seorang anak yang ditunjuk oleh Ustadz untuk memimpin sebagai pemimpin setempat memimpin rombongan membaca doa untuk memulai pembelajaran. Tahap kedua, ustadz mengulangi materi sebelumnya untuk mengingatkan hikmah yang telah dipelajari. Tahap ketiga, Ustadz melanjutkan materi dengan membacakan ayat-ayat yang dilanjutkan oleh anak-anak. Langkah keempat adalah menentukan ilmu tajwid apa saja yang terkandung dalam ayat yang dibaca. Ustadz menugaskan sejumlah murid untuk berdiskusi tentang hukum membaca puisi dan ilmu Tajwid apa saja yang terkandung di dalamnya. Tahap keenam, Ustadz menugaskan anak untuk menuliskan ayat-ayat Alquran yang telah dibacanya. Tahap ketujuh, ustadz mengajak anak-anak membaca doa bersama sebagai penutup kajian Alquran.

3. HASIL

Musholla Al-Ikhlas di Pakalongan Sampang menawarkan bantuan membaca dan menulis Al-Quran yang dapat membantu siswa memahami dan menambah pengetahuan tentang teks tersebut. Anak-anak bisa lebih konsentrasi belajar dengan sedikit bantuan karena sudah dibagikan kepada Ustadz dan Ustadzah. Hal ini juga akan memudahkan dalam mengawasi anak-anak saat mereka belajar mengaji, dan semua anak dapat diawasi saat mereka mendalami ilmu tajwid yang terdapat pada setiap ayat yang dipelajarinya.

Guru atau Ustadz akan lebih mudah menguasai bidang dan menerapkan materi yang diajarkan kepada anak jika diajarkan oleh anak dengan jumlah terbatas. Selain dapat membaca Al-Quran tanpa mengejanya, para santri juga akan memahami ilmu-ilmu tajwid dan makhras yang terdapat dalam Al-Quran, dan tugas menuliskan ayat-ayat yang dipelajarinya akan membantu untuk lebih mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Salah satu langkah yang harus dilakukan oleh guru atau Ustadz untuk memperlancar pembelajaran Alquran adalah dengan mengikuti langkah-langkah yang jelas dan menyeluruh, dimulai dengan persiapan, pendalaman materi, dan pengembangan ilmu serta kemampuan dengan mencatat ayat-ayat Alquran yang ada. telah dipelajari di buku catatan anak. Anak tersebut kemudian diberi tugas oleh Ustadz untuk membaca Alquran di rumah juga. Untuk memastikan setiap anak mendapat perhatian yang sama dan belajar membaca dan menulis Al-Quran, serta memenuhi aspirasi masyarakat, yaitu anak-anak mampu membaca Al-Quran dengan sempurna dan memiliki ilmu tajwid yang terdapat pada ayat-ayatnya, maka diperlukan lebih banyak guru. harus ditambah di Mushola Al-Ikhlas Pakalongan Sampang.



Gambar 1. Proses Mengajar



Gambar 2. Praktek Membaca

4. PEMBAHASAN

Pengabdian Masyarakat yang dilakukan di Mushola Al-Ikhlas Pakalongan Sampang. Berdasarkan informasi yang dihimpun, terdapat ketimpangan antara jumlah santri yang mengaji di Mushola Al-Ikhlas Pakalongan Sampang dengan ustadz yang mengajar. Terdapat satu Ustadz untuk setiap 70 santri yang belajar di sana. Berdasarkan temuan observasi, ketidakhadiran tenaga pengajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar, karena masih banyak santri yang tidak diberi kesempatan membaca nyaring di depan Ustadz, sehingga menyebabkan mereka kesulitan dalam membaca Al-Quran. , belajar ilmu tajwid, Alasan masih

jauhnya kesempurnaan huruf dan pengucapan Makharijul adalah karena anak-anak belum diperkenankan menyampaikan bacaan Al-Quran, artinya ayat-ayat yang dipelajari bisa saja terlupa lagi karena ustadz tidak mengulang atau mengoreksinya. Selain itu, orang tua siswa kurang memberikan perhatian dalam membantu anaknya mewujudkan keinginannya. Anak-anak yang membaca Al-Quran mungkin juga terinspirasi untuk mempelajarinya lebih cermat.

Penulis menggunakan metode Qiroati membaca langsung dengan menghubungkan ayat demi ayat dan memberikan irama yang baku untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Quran di Mushola Al-Ikhlas Pakalongan Sampang berdasarkan temuan observasi tersebut. Cara ini membuat bacaan terdengar indah dan merdu sehingga menarik perhatian dan menggugah keinginan untuk mempelajari Al-Qur'an lebih jauh. Hanya anak-anak yang sudah menguasai penggunaan Al-Quran kira-kira lima puluh di antaranya dikatakan mampu membacanya yang berhak menerima bantuan ini. Adapun yang belajar Alquran berasal dari murid kelas 4, kelas 5, dan kelas 6 sekolah dasar, keberadaan tempat pendampingan ini beralamat di desa pakalongan dusun camplong, untuk meramaikan musholla tentu tidak terlepas dari lingkungan itu sendiri, sebahagian besar yang belajar ditempat ini berasal dari lingkungan sekitar disamping mengirit biaya juga mudah untuk mengontrol mereka.

Siswa diminta untuk berdoa bersama sebelum memulai kelas apa pun. Setelah berdoa, materi pelajaran sebelumnya diulangi, dan salah satu siswa dipilih untuk menjelaskan subjek tersebut guna membantu anak-anak mengingat apa yang telah mereka pelajari. kemudian dilanjutkan para santri mengikuti ustadz membacakan ayat-ayat dengan irama tartil. Siswa yang mempelajari Al-Quran akan menghabiskan waktu 1,5 jam untuk belajar menulis dan membacanya, dimulai pada pukul 17.30 WIB dan berakhir pada pukul 19.00 WIB.

Setelah pembacaan ayat Ustadz menerangkan ilmu tajwid yang terdapat dalam ayat tersebut dan meminta murid untuk mengulangi yang telah diterangkan oleh Ustadz, secara acak agar semua murid mau memperhatikan dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran Alquran, langkah selanjutnya mengulangi kembali membaca ayat yang telah dibaca tadi agar santri mampu memahami ilmu tajwid dan mampu membaca Alquran tanpa dieja.

Untuk membantu para santri dalam menulis ayat-ayat dan meningkatkan daya ingat anak terhadap ayat-ayat Al-Quran yang telah dipelajarinya, Ustadz menugaskan para santri untuk menuliskan ayat-ayat yang telah dibacanya sebelumnya. Para siswa diinstruksikan untuk membaca ayat-ayat yang akan dibacakan keesokan harinya sebelum mereka berangkat ke rumah. Pembelajaran diakhiri dengan doa bersama, dan mereka yang berhasil menjawab pertanyaan ustadz akhirnya diperbolehkan berangkat.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa agar pembelajaran dapat berlangsung di musala Al-Ikhlas Pakalongan Sampang, jumlah siswa yang belajar dan jumlah guru yang mengajar harus seimbang. Selain itu, metode yang digunakan harus mampu menarik minat siswa dan memotivasi mereka untuk mengikuti proses. Salah satu pendekatan pembelajarannya adalah metode qiroati, yaitu membaca Alquran dengan suara keras tanpa terlebih dahulu mengenalkan huruf. Setiap anak berpartisipasi dan aktif membaca, menjawab pertanyaan, dan mengarang puisi guna mencapai hasil belajar yang sukses. Penulis menggunakan metode ABCD (Asset Based Community Driven Development) dalam pendampingan ini yang bertujuan untuk meningkatkan peran aktif seluruh anak. Ustadz berperan sebagai motivator untuk memastikan semua anak dapat mengembangkan potensi dirinya dengan kemampuan yang setara. Anak-anaklah yang paling berkontribusi dalam memperoleh pendidikan Baca dan Menulis Al-Quran.

Anak-anak, khususnya yang belajar mengaji, mengalami perubahan berkat layanan yang diberikan berupa bantuan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan teknik Qiroati. Tabel berikut menampilkan temuan evaluasi yang telah dilakukan:

Tabel 1. Evaluasi Pendampingan

Tempat	Jumlah Anak	Jumlah yang mengalami kemajuan	Hasil Pendampingan	
			Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
Musholla Al-ikhlas Pakalongan Sampang	70 Orang	50 Orang	Kurang mengetahui huruf Alquran	Telah mengetahui huruf Alquran
			Kurang memahami cara berhenti	Telah memahami cara berhenti dengan baik
			Kurang memahami makharijul huruf	Telah memahami makharijul huruf
			Kurang memahami ilmu tajwid	Telah memahami ilmu tajwid
			Bacaan Alquran masih terbata-bata	Telah mulai lancar membaca Alquran

Berdasarkan hasil pendampingan anak di Mushola Al-Ikhlas Pakalongan Sampang, dapat disimpulkan dari tabel diatas bahwa terdapat perbedaan pengalaman anak sebelum dan sesudah dilakukan pendampingan. Anak-anak bersemangat mengikuti proses pembelajaran

karena semuanya bisa. Anak-anak dapat belajar mengaji dengan manfaat yang signifikan jika menggunakan teknik Qiroati.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, N., & Kosasih, A. (2021). Implementasi metode Qira'ati dalam pembelajaran ilmu tajwid. *An-Nuha*, 1(4), 566–572. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.131>
- Chaer, A. (2014). Perkenalan awal dengan al-Qur'an. Rineka Cipta.
- Fahrianur, F., Wahdah, N., Muslimah, M., & Hamidah, H. (2022). Pendampingan belajar al-Qur'an dengan penerapan metode Iqra' di TPA Almuhaajirin Sidomulyo Kelurahan Tumbang Tahai. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 237–244. <https://doi.org/10.29303/jppm.v5i3.3786>
- Fitrianto, A. R., Amaliyah, E. R., Safitri, S., Setyawan, D., & Arinda, M. K. (2020). Pendampingan dan sosialisasi pada usaha toko kelontong dengan metode ABCD (Asset Based Community Development) sebagai upaya pemberdayaan ekonomi dan peningkatan literasi usaha toko kelontong. *Jurnal Abdidas*, 1(6), 579–591. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i6.120>
- Hasan, S., & Wahyuni, T. (2018). Kontribusi penerapan metode Qiroati dalam pembelajaran membaca al-Qur'an secara tartil. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 45–54. <https://doi.org/10.30599/jpia.v5i1.317>
- Hernowo. (2003). Quantum reading: Cara cepat nan bermanfaat untuk merangsang munculnya potensi menulis. MLC.
- Kusuma, Y. (2018). Model-model perkembangan pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <http://ejournal.uinmalang.ac.id/index.php/jpai/article/view/6520>
- Mahalli, M., Sadiyah, K., & Kholili, S. (2021). Pendampingan pembelajaran baca tulis al-Qur'an pada siswa SD Negeri 2 Kuwasen Jepara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 4(3), 148–153. <https://doi.org/10.36341/jpm.v4i3.1745>
- Muhaimin, M. A., & Islam, A. B. P. P. (2003). Pemberdayaan, pengembangan kurikulum, hingga redefinisi islamisasi pengetahuan. Nuansa.
- Mulyani, H., & Maryono, M. (2019). Implementasi metode Qiroati dalam pembelajaran al-Qur'an. *PARAMUROBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 25–34. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i2.1294>
- No, U.-U. (2003). Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Nurul Hijrah, Hardiyanti Ridwan, Amran Ar, & Diarti Andra Ningsih. (2022). Pelatihan baca tulis al-Qur'an di TK/TPA Masjid Nurul Ikhsan Dusun Idaman. *PENDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 30–33. <https://doi.org/10.47435/pendimas.v1i1.918>

- Nuryamin, N. (2015). Pengaruh kemampuan baca tulis al-Qur'an terhadap hasil belajar tafsir mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 18(1), 56–72.
- Rochanah, R. (2019). Meningkatkan minat membaca al-Qur'an pada anak usia dini melalui metode Qiroati (Studi kasus di TPQ Nurussalam Lau Dawe Kudus). *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 7(1), 101. <https://doi.org/10.21043/thufula.v7i1.4727>
- Sarina, D., Hidayat, A., Zen, A. R., Gusvita, A., Safni, P., Yanda, T. A., & Alfurqan. (2021). Persepsi wali santri terhadap pendidikan seks pada anak di TPQ Baitul Amal Kota Padang. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 2(1), 11–25.
- Srijatun, S. (2017). Implementasi pembelajaran baca tulis al-Qur'an dengan metode Iqra pada anak usia dini di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 25–42.
- Syaf, M. N. (2022). Tinjauan terhadap al-Qur'an digital dalam perspektif hukum Islam.